

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Merantau sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Beberapa remaja pindah ke kota besar untuk mencari tempat belajar yang lebih baik. Yang biasanya tidak didapatkan di tempat sendiri atau kota sendiri. Konsep merantau adalah meninggalkan kota asal untuk mencari pekerjaan atau mencari ilmu di tempat lain dalam jangka waktu tertentu atau tidak untuk menetap (Talan, 2020) Merantau juga digunakan untuk menyebut seseorang yang pergi jauh dari kampung halamannya untuk menetap atau bekerja dan pulang pada hari besar atau hanya untuk suatu kepentingan.

Menurut Simatupang, Lubis dan Wijaya dalam (Talan, 2020) Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi ini pun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya bagi setiap orang yang beradaptasi perlu adanya kemampuan untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang ada di tempat tujuan. Setiap individu harus menjalani proses adaptasi ketika bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda agar tidak timbul suatu hambatan dalam proses komunikasi.

Faktor utama yang melatarbelakangi fenomena hambatan komunikasi tersebut didasarkan pada pemikiran masing-masing individu dalam

beradaptasi dengan lingkungan baru yang dihadapinya. Misalnya mahasiswa Manggarai yang baru kuliah di Jawa, Pentingnya mengetahui masalah hambatan komunikasi, memahami bagaimana perantau dapat hidup dalam budaya baru, dan menghindari kesenjangan sosial dan kesalahpahaman. Kesalahpahaman juga memiliki suasana yang tidak menyenangkan. Selain itu, keefektifan dan keselarasan menjadi prasyarat utama untuk menerima dan menilai perbedaan, seperti perbedaan dalam proses adaptasi siswa Manggarai di Jawa. Seiring dengan perpindahan tempat tinggal mahasiswa Manggarai perlu mempelajari dan memahami budaya Jawa. Hal ini dikarenakan kedua pulau tersebut memiliki perbedaan budaya yang sangat jauh, seperti perbedaan bahasa yaitu etnis manggarai memiliki Bahasa verbal dialek keras dan nada yang cenderung tinggi, sedangkan etnis Jawa memiliki Bahasa dengan dialek yang biasa, hal ini membuat mahasiswa- mahasiswa perantauan juga sebagian merasa canggung dan bingung ketika berada di Jawa, namun tetap mengenyam pendidikan dengan tujuan untuk menambah pengalaman bagi banyak remaja yang melanjutkan Pendidikan di kota lain. Setelah itu yang dilakukan dari tempat asal ke tempat tujuan adalah harus melakukan adaptasi agar hambatan tersebut teratasi, sebab budaya di tempat asal dengan budaya di tempat tujuan memiliki perbedaan.

Kawasan dimanapun tentu semua orang mengalami hambatan komunikasi, bukan hanya di tengah kota besar layaknya seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Bandung. Namun kota lain juga tentu sama, terutama bagi mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di luar daerahnya akan sering

berhadapan dengan hambatan komunikasi, seperti yang dialami perantau asal Manggarai di Yogyakarta, selain perbedaan gaya komunikasi, bahasa, dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Ada juga kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa serta nilai-nilai yang tentu berbeda juga dengan masyarakat Manggarai. Ditambah Gudykunst dalam Darmastuti (2013) berpendapat bahwa adanya perbedaan latar belakang budaya menyebabkan perbedaan persepsi antara partisipan komunikasi, sehingga menimbulkan ketidakpastian (uncertainty) dan kecemasan (anxiety), ketidakpastian dan kecemasan disebabkan karena setiap orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki perbedaan gaya personal yang akhirnya membawa pengaruh pada komunikasi antarpribadi. Gaya personal tersebut yang kemudian menyebabkan munculnya gangguan (noise).

Hal ini sering terjadi karena dalam suatu daerah bukan hanya dihuni oleh satu suku atau ras, namun tentu dihuni oleh beberapa suku yang saling berdampingan dengan latar belakang budaya yang berbeda, terutama di tengah kota besar. Sebagian besar kota Yogyakarta ditinggal oleh masyarakat perantauan, dengan memiliki tujuan yang berbeda-beda, pada umumnya tentu ada yang melangsungkan pendidikan tinggi. Sebab mereka berpikir bahwa daerah Jawa telah memiliki universitas atau tempat pembelajaran yang baik, unggul untuk menuntut ilmu, serta memberikan wawasan yang luas dan mampu memberikan motivasi yang jauh lebih baik untuk bekal di masa depan. Salah satunya adalah Universitas Amikom Yogyakarta yang bertahun-tahun

mencetak lulusan terbaik untuk semua kalangan mahasiswa baik dari pulau Jawa sendiri maupun dari luar pulau Jawa.

Beberapa konflik yang melibatkan mahasiswa NTT salah satunya adalah terjadinya bentrok mahasiswa NTT dengan warga di pedukuhan Tambak Bayan pada tanggal 9 Mei 2012. Hal tersebut bermula dari masalah kesalahpahaman antara mahasiswa NTT dan warga Tambak Bayan. Bentrokan ini menyebabkan korban luka warga Tambak Bayan, mobil rusak, satu sepeda motor terbakar, serta beberapa tempat tinggal, rental komputer, dan warnet rusak (Kurniawan, 2012). Selain itu, terjadi juga kejadian perkelahian antara empat warga NTT dengan seorang Aparat Penegak Keamanan Negara (KOPASUS) di Hugo Café yang berakhir dengan tewasnya Kopasus Heru Santoso pada tanggal 19 Maret 2013. Lalu pada tanggal 23 Maret 2013, empat warga NTT tewas ditembak. Kejadian tersebut membuat mahasiswa yang berasal NTT menjadi ketakutan. Akibat kejadian tersebut membuat mahasiswa yang berasal dari NTT melakukan eksodus dari Yogyakarta (kusuma, 2013).

Beberapa contoh kejadian ini membuat sebagian masyarakat Yogyakarta menutup diri pada mahasiswa NTT. Hal ini menyebabkan para mahasiswa kesulitan untuk mendapatkan tempat kos. Dengan kejadian-kejadian di atas, pertikaian antara masyarakat Yogyakarta dan mahasiswa NTT sewaktu-waktu dapat timbul jika kesalahpahaman dan perbedaan persepsi terus berlanjut (Riberu, 2015).

Masyarakat Jawa memiliki norma-norma dan peraturan yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Norma dan peraturan yang ada jelas berbeda

dengan budaya di tempat asal. Perilaku orang Jawa sebagai anggota masyarakat dibatasi oleh norma-norma dan pranata sosial yang ada, sehingga perilaku yang dilakukan harus menyesuaikan dengan norma dan pranata yang ada di lingkungan tersebut (Suryadi, 2012). Apabila mahasiswa Manggarai sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maka akan berdampak pada pergaulannya dengan teman yang ada di kampus dan sekitar tempat tinggalnya. Dalam beradaptasi dengan lingkungan baru kunci utama yang dibutuhkan adalah melakukan interaksi dan sosialisasi. Interaksi sosial merupakan dasar dari semua kehidupan sosial. Pergaulan hidup terjadi apabila orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia saling berbicara dan berkerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Andriani & Jatingsih, 2015). Mahasiswa perantau yang jarang bersosialisasi menjadi lebih tertutup dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat berdampak pada persepsi mahasiswa perantau, seperti memandang negatif budaya yang ada di tempat tinggalnya dan menimbulkan perasaan anti-sosial(kusuma, 2019).

Mahasiswa asal Manggarai mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan mahasiswa asal Jawa di Universitas Amikom Yogyakarta yang disebabkan adanya perbedaan pada budaya, bahasa dan stereotip yang berbeda. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Adrylws & Syafiq (2027) tentang penyesuaian diri mahasiswa NTT di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga tema utama yang berhasil diidentifikasi pada penyesuaian diri. Tema yang pertama membahas kesulitan di lingkungan baru, upaya penyesuaian diri, dan dampak penyesuaian diri. Kesulitan yang dialami

seperti bahasa, kesulitan interaksi, kesulitan ibadah dan finansial. Lalu upaya dalam penyesuaian diri berupa membaur dengan lingkungan, mencari dukungan dari keluarga, ibadah di lingkungan gereja, memperluas pertemanan dan belajar bahasa. Selain itu dampak penyesuaian diri pada dampak positif adanya semangat dalam beribadah, sedangkan dampak negatif mengalami konflik dengan diri dan aturan masyarakat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Primasari (2014) tentang pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian diri dalam berkomunikasi studi kasus mahasiswa perantau di Bekasi, disimpulkan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain mahasiswa perantau mengalami kecemasan dan ketidakpastian. Kecemasan diri mahasiswa perantau disebabkan oleh perbedaan bahasa, kebiasaan, gaya hidup. Sedangkan ketidakpastian diri disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa perantau terhadap lingkungan baru yang akan dituju.

Dari dua penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian mengenai penyesuaian diri sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun dari penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya hambatan komunikasi interpersonal. Hal ini akan memberikan pengetahuan baru.

Alasan kenapa penelitian ini dilakukan, berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau mengalami berbagai kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan kampus dan tempat tinggal. Melihat adanya kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan tempat

tinggal dan kampus membuat peneliti ingin menggali lebih dalam pengalaman pergaulan mahasiswa Manggarai dalam menyesuaikan diri dengan mahasiswa asal Jawa, faktor apa saja yang menghambat komunikasi interpersonal mahasiswa Manggarai dalam menyesuaikan diri dengan mahasiswa asal Jawa di Universitas Amikom Yogyakarta, dan faktor apa saja yang mendukung dalam penyesuaian diri mahasiswa Manggarai dengan mahasiswa asal Jawa di Universitas Amikom Yogyakarta.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis ingin meneliti masalah dan merumuskannya sebagai berikut:

Bagaimana hambatan komunikasi interpersonal antara mahasiswa Manggarai dengan mahasiswa asal Jawa di Universitas Amikom Yogyakarta?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui hambatan komunikasi interpersonal yang terjadi antara mahasiswa Manggarai dengan mahasiswa Jawa di Universitas Amikom Yogyakarta?

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa menjadikan referensi serta memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan pada ilmu komunikasi terutama dalam bidang komunikasi interpersonal dan lintas budaya serta juga mengenai hambatan komunikasi dan solusi terhadap hambatan komunikasi yang terjadi.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk masyarakat sebagai sumber informasi serta menambah wawasan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat terutama untuk Universitas Amikom Yogyakarta.

### 1.5.Sistematika Bab

#### BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika bab.

#### BAB II: Landasan Teori

Membahas landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran.

#### BAB III: Metode Penelitian

Menguraikan jenis penelitian, metode penelitian, informan, peran peneliti, lokasi penelitian, dan sumber data, Teknik analisis data.

#### BAB IV: Hasil Dan Pembahasan

Dalam bab hasil dan pembahasan terdiri dari deskripsi objek, hasil wawancara, analisis berdasarkan teori dan pembahasan.

#### BAB V: Penutup

Dalam bab penutup ini terdiri dari kesimpulan dan saran.